

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KONTRASEPSI HORMONAL
PADAPASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI PUSKESMAS
BANGUNTAPAN II BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Nita Yuliana
201510104410**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KONTRASEPSI HORMONAL PADA
PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI PUSKESMAS
BANGUNTAPAN II BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Nita Yuliana
201510104410

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KONTRASEPSI HORMONAL PADA
PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI PUSKESMAS
BANGUNTAPAN II BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Nita Yuliana
201510104410**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Mufdlilah, S.Pd., S.SiT., M.Sc

Tanggal : 19 Agustus 2016

Tanda Tangan : 

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI HORMONAL PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN II BANTUL¹

Nita Yuliana², Mufdlilah³

INTISARI

Latar Belakang: Saat ini salah satu kebijakan pemerintah untuk mengendalikan dan menurunkan kenaikan jumlah penduduk adalah dengan cara keluarga berencana yang terintegrasi pada pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Tetapi pada kenyataannya penggunaan KB hormonal terutama suntik masih merupakan metode paling diminati masyarakat sampai saat ini. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan II, didapatkan akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik sampai bulan desember 2015 sejumlah 960 peserta dari 1810 akseptor KB aktif.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik observational* dengan pendekatan *case control* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan besar sampel sebanyak 50 orang.

Hasil: Hasil analisis *univariat* menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan paritas multipara (74%), memiliki tingkat pendapatan tinggi (56%), mempunyai pengetahuan baik (44%), dan mendapat dukungan suami (82%). Hasil analisis *bivariat* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal adalah paritas ($p\text{-value}=0,004$), tingkat pendapatan ($p\text{-value}=0,001$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,000$), dan dukungan suami ($p\text{-value}=0,01$).

Simpulan dan Saran: Ada hubungan faktor paritas, tingkat pendapatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Banguntapan II. Diharapkan dapat sebelum menggunakan kontrasepsi terlebih dahulu dapat menggali informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi yang lebih efektif untuk menjarangkan kehamilan dan sesuai kebutuhan akseptor.

Kata Kunci

:Faktor Pemilihan, Kontrasepsi Hormonal, PUS



THE FACTORS RELATED TO HORMONAL CONTRACEPTION CHOOSING ON REFRODUCTIVE AGE COUPLE AT BANGUNTAPAN II PRIMARY HEALTH CENTER BANTUL¹

Nita Yuliana², Mufdlilah³

ABSTRACT

Background: One of government policy to control and to decrease the population growth is family planning which is integrated with Long Term Contraceptive Method services. However, the use of hormonal family planning, particularly injection, is the method mostly used by the society until now. Based on preliminary study at Banguntapan II primary health center reported that the acceptors who used injection hormonal contraception up to December 2015 were 960 people out of 1810 acceptors of active family planning.

Objective: The purpose of the study was to determine the factors which were related to hormonal contraceptive choosing on refroductive age couple at Banguntapan II Primary Health Center Bantul.

Method: The study employed analytical observational with case control approach. The samples were taken through accidental sampling technique and the number of samples was 50 people.

Research Finding: Univariate analysis result showed that most of respondents (74%) were multipara parity, 56% had high income, 44% had good knowledge, 82% had husbands' supports. The bivariate analysis result showed that factors that was related to hormonal contraception choosing was parity (p-value=0.004), income level (p-value= 0.001), knowledge (p-value=0.000), and husbands' supports (p-value=0.01).

Conclusion and Suggestion: There is correlation between parity factor, level of income, knowledge, and husbands' supports; and hormonal contraception choosing on refroductive age couple at Banguntapan II Primary Health Center. It is expected that before using contraception the acceptors should find out information that becomes the consideration of choosing more effective contraception to manage pregnancy and to adjust with the need of the acceptors.

Keywords : choosing factor, hormonal contraception, refroductive age couple

PENDAHULUAN

Upaya pengendalian penduduk merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Pertumbuhan penduduk dunia meningkat dengan pesat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Indonesia sendiri merupakan negara ke 4 dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Amerika Serikat (BPS, 2015).

Saat ini salah satu kebijakan pemerintah untuk mengendalikan dan menurunkan kenaikan jumlah penduduk adalah dengan cara keluarga berencana yang terintegrasi pada pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Tetapi pada

kenyataannya penggunaan KB hormonal terutama suntik masih merupakan metode paling diminati masyarakat sampai saat ini (Hartanto, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan II melalui wawancara kepada petugas KIA dan melihat buku pelayanan kedatangan kontrasepsi didapatkan akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik sampai bulan Desember 2015 sejumlah 960 peserta dari 1810 akseptor KB aktif.

Penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita tidaklah bebas dari resiko atau efek samping yaitu gangguan pola haid seperti amenorrhea, menorrhagia, spotting serta efek samping yang lain seperti sakit kepala, kenaikan berat badan, dan sebagian wanita belum kembali fertilitasnya selama 4-5 bulan setelah penghentian pemakaian kontrasepsi suntikan.

Banyak perempuan mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya terbatasnya metode yang tersedia tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai potensi, kosekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan dan persetujuan pasangan (Pinem, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik obsevasional dengan pendekatan case control. Penelitian analitik obsevasional yaitu untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya. Sedangkan pendekatan case control adalah jenis pendekatan dimana kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol berdasarkan status paparan (Notoatmodjo, 2009).

Teknik pengambilan sampel dalam populasi ini menggunakan *Accidental Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dapat dilakukan sewaktu-waktu sampai jumlah sampel (quota) yang diinginkan terpenuhi (Hidayat, 2009).

Menurut Roscoe dalam Sugiono (2010), menyarankan tentang ukuran sampel bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat 5 variabel, maka ditetapkan besar sampel

sejumlah 50 responden. Dua puluh lima untuk kelompok kasus yaitu akseptor KB hormonal dan 25 lainnya untuk kelompok kontrol yaitu akseptor KB non hormonal.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Hubungan Karakteristik Responden dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Karakteristik	Pemilihan Kontrasepsi	
	Hormonal F (%)	Non Hormonal F (%)
Umur		
< 20 tahun	3 (12%)	0 (0%)
20-35 tahun	14 (56%)	10 (40%)
> 35 tahun	8 (32%)	15 (60%)
Pendidikan		
SD	1 (4%)	0 (0%)
SMP	6 (24%)	1 (4%)
SMA	17 (68%)	21 (84%)
Perguruan Tinggi	1 (4%)	3 (12%)
Pekerjaan		
IRT	19 (76%)	17 (68%)
Wiraswasta	2 (8%)	4 (16%)
Pegawai Swasta	3 (12%)	3 (12%)
PNS	1 (4%)	1 (4%)

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari responden yang memilih kontrasepsi hormonal, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 14 responden (56%), lulus SMA sebanyak 17 responden (68%), dan pekerjaan sebagai IRT sebesar 19 responden (76%). Sedangkan responden yang memilih kontrasepsi non hormonal sebagian besar berada pada kelompok umur > 35 tahun sebanyak 15 responden (60%), lulus SMA sebanyak 21 responden (84%) dan pekerjaan sebagai IRT 17 responden (68%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi, Paritas, Tingkat Pendapatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Karakteristik	F (%)
Kontrasepsi	
Hormonal	25 (50%)
Non Hormonal	25 (50%)
Paritas	
Primipara	13 (26%)
Multipara	37 (74%)
Tingkat Pendapatan	
Tinggi	28 (56%)
Rendah	22 (44%)
Pengetahuan	
Baik	18 (36%)
Cukup	22 (44%)
Kurang	10 (20%)
Dukungan Suami	
Mendapat Dukungan	41 (82%)
Tidak Mendapat Dukungan	9 (18%)

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 50 responden jika dilihat dari distribusi pemilihan kontrasepsi, 25 responden (50%) memilih kontrasepsi hormonal dan 25 responden (50%) memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal. Jika dilihat dari distribusi paritas, 13 responden (26%) dengan paritas primipara dan 37 responden (74%) dengan paritas multipara. Jika dilihat dari distribusi tingkat pendapatan, 28 responden (56%) memiliki pendapatan tinggi dan 22 reponden (44%) memiliki pendapatan rendah. Jika dilihat dari distribusi pengetahuan, 18 responden (36%) memiliki pengetahuan baik, 22 reponden (44%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (20%) memiliki pengetahuan kurang. Jika dilihat dari distribusi dukungan suami, 41 responden (82%) mendapat dukungan dan 9 responden (18%) tidak mendapat dukungan.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Paritas, Tingkat Pendapatan, Pengetahuan, dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Baguntapan II Bantul

Variabel	Pemilihan Kontrasepsi		OR	p-value
	Hormonal (f)	Non Hormonal (f)		
Paritas				
Primipara	11	2		
Multipara	14	23	9,03	0,010
Tingkat Pendapatan				
Rendah	17	5		
Tinggi	8	20	0,12	0,002
Pengetahuan				
Baik	15	3		
Cukup	7	15		0,002
Kurang	3	7		
Dukungan Suami				
Mendapat Dukungan	24	17		
Tidak Mendapat Dukungan	1	8	11,29	0,027

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis secara *bivariat* didapatkan dari 25 responden yang memilih kontrasepsi hormonal, 11 responden dengan paritas primipara dan 14 responden dengan paritas multipara, sedangkan pada responden yang memilih kontrasepsi non hormonal dari 25 responden 2 responden dengan paritas primipara dan 23 responden dengan paritas multipara. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,010$, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dan nilai $OR = 9,03$ yang artinya perempuan dengan paritas multipara mempunyai peluang 9,03 kali lebih tinggi untuk memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan dengan perempuan dengan paritas primipara.

Pada variabel tingkat pendapatan dapat dilihat bahwa 7 responden memiliki pendapatan rendah dan 8 responden memiliki pendapatan tinggi dari 25 responden yang memilih kontrasepsi hormonal. Sedangkan responden yang memilih kontrasepsi hormonal dari 25 responden 5 responden memiliki pendapatan rendah dan 20 responden memiliki pendapatan tinggi. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dan nilai $OR = 0,12$ yang artinya bahwa perempuan yang memiliki pendapatan rendah mempunyai peluang 0,12 kali

untuk memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan perempuan yang memiliki pendapatan tinggi.

Pada Variabel pengetahuan diketahui bahwa responden yang memilih kontrasepsi hormonal dari 25 responden yang mempunyai pengetahuan baik sejumlah 15 responden, 7 responden mempunyai pengetahuan cukup dan 3 responden mempunyai pengetahuan kurang. Sedangkan dari 25 responden yang memilih kontrasepsi non hormonal, 3 responden mempunyai pengetahuan baik, 15 responden mempunyai pengetahuan sedang dan 7 responden mempunyai pengetahuan kurang. Dari hasil statistik pun bermakna karena nilai $p\text{-value} = 0,002$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal.

Pada variabel dukungan suami menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memilih kontrasepsi hormonal terdapat 24 responden mendapatkan dukungan dari suaminya dan 1 responden tidak mendapatkan dukungan dari suaminya. Sedangkan 25 responden yang memilih kontrasepsi non hormonal, 17 responden mendapat dukungan dari suaminya dan 8 responden tidak mendapat dukungan dari suaminya. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,027$, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dan nilai $OR = 9,03$ yang artinya bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan dari suaminya 9,03 kali berpeluang memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan perempuan yang tidak mendapat dukungan dari suaminya.

Analisis Multivariat

Analisis *multivariat* untuk variabel dengan skala kategorikal menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, semua variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ akan disertakan dalam analisis *multivariat*. Variabel yang akan dimasukkan dalam model yaitu variabel paritas, tingkat pendapatan, pengetahuan dan dukungan suami.

Tabel 4 Hasil Analisis *Multivariat* Variabel Paritas, Tingkat Pendapatan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Variabel	Adjusted OR	95,0% C.I		Nilai P
		Lower	Over	
Paritas	0,042	0,004	0,494	0,012
Tingkat Pendapatan	10,488	2,123	51,804	0,004
Dukungan Suami	0,061	0,004	0,839	0,037
Pengetahuan	10,500	1,856	59,401	0,008

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis *multivariat* didapat faktor yang mempunyai peluang terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal adalah faktor tingkat pendapatan (OR= 10,488; 95% CI: 2,123 - 51,804) dan faktor pengetahuan (OR= 10,500; 95% CI: 1,856 - 59,401).

PEMBAHASAN

Karakteristik Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Akseptor Kontrasepsi

Pada penelitian ini, peneliti membagi umur kedalam 3 kelompok yaitu < 20 tahun, 20-35 tahun, dan > 35 tahun. Dari hasil analisis didapatkan mayoritas responden (48%) pada kelompok umur 20-35 tahun. Begitu juga pemakaian kontrasepsi hormonal lebih banyak digunakan pada wanita usia 20-35 tahun. Diketahui bahwa pada usia 20-35 tahun merupakan masa reproduksi dengan usia matang yang paling sempurna untuk dibuahi. Pada tahap usia ini kontrasepsi berfungsi untuk mengatur dan menjarangkan kehamilan (Affandi, 2006).

Hasil penelitian terkait pendidikan didapatkan 76% responden lulus SMA, 14% responden lulus SMP, 8% responden lulus SMA, dan 2% responden lulus SD.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula halnya dengan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Manuaba, 2006).

Hasil penelitian terkait status pekerjaan responden menunjukkan bahwa 72% responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 12% responden bekerja sebagai wiraswasta, 12% responden sebagai pegawai swasta, dan 4% sebagai PNS. Mayoritas responden baik pengguna kontrasepsi hormonal maupun non hormonal sebagai ibu rumah tangga.

Banyak penelitian menemukan bahwa perempuan yang bekerja dan ikut berpartisipasi dalam menyumbang sumber perekonomian keluarga cenderung lebih mengatur kesuburannya, dengan memiliki satu anak atau bahkan tidak sama sekali, persaingan dalam karir dan pekerjaan bahkan kebijakan dari tempat kerja membuat mereka memilih untuk tidak mempunyai anak, sehingga mereka harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam waktu yang lama (Mosha & Ruben, 2013).

Hubungan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Berdasarkan hasil analisis *bivariat* dengan uji statistik *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi hormonal ($p < 0,05$). Nilai OR = 9,03 dapat disimpulkan bahwa perempuan dengan paritas multipara mempunyai peluang 9,03 kali lebih tinggi untuk memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan dengan perempuan dengan paritas primipara. Adanya hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi diasumsikan bahwa akseptor yang memiliki jumlah anak banyak akan menjadi salah satu alasan atau faktor pendorong akseptor untuk menggunakan kontrasepsi sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan $p\text{-value} = 0,001$ dan nilai OR = 0,12 . Hal ini dapat diasumsikan bahwa perempuan yang memiliki pendapatan rendah mempunyai peluang 0,12 kali untuk memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan perempuan yang memiliki pendapatan tinggi.

Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut (Rainy, 2012).

Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Pada penelitian ini dari hasil analisis *bivariat* dengan uji statistik *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Dengan demikian, pengetahuan responden tentang kontrasepsi hormonal di Puskesmas Banguntapan II diharapkan menjadi dasar dalam menentukan perilaku untuk menggunakan kontrasepsi hormonal.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Hasil dari analisis *bivariat* dengan uji statistic *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,01 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi hormonal. Nilai OR = 9,03 dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan dari suaminya 9,03 kali berpeluang memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan perempuan yang tidak mendapat dukungan dari suaminya.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam mengambil suatu keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari pihak suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung, pencari nafkah, dan seorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga (Dewi, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan *p-value* = 0,010 ($p < 0,05$).
2. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan *p-value* = 0,002 ($p < 0,05$).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan *p-value* = 0,002 ($p < 0,05$).
4. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan *p-value* = 0,027 ($p < 0,05$).

Saran

Diharapkan dapat sebelum menggunakan kontrasepsi terlebih dahulu dapat menggali informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi yang lebih efektif untuk menjarangkan kehamilan dan sesuai kebutuhan akseptor.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. YBC: Jakarta.
- BPS.2015. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2015*. Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.
- Dewi, F. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Si Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur*. Available:<http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Hartanto. 2007. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Hidayat, A.A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba: Jakarta.
- Manuaba, IBG. 2006. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. EGC: Jakarta.
- Mosha I., Rubben R. 2013. *Communication, Knowledge, Sosial Network and Family Planning Utilization among Couples In Mwanza Tanzania*. African Journal of Reproductive Health.
- Notoatmodjo, S. 2009. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rainy. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Diwilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2012*. Available: <http://www.journal.ui.ac.id>.
- Sugiono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfa Beta: Bandung.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Trans Info Media: Jakarta.

